

# **PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL**

**Septiani<sup>1</sup>, Dede Tatang Sunarya<sup>2</sup>, Julia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: Septianiyani93@gmail.com

<sup>2</sup>Email: Dedetatangsunarya@gmail.com

<sup>3</sup>Email: Ju82li@gmail.com

## **Abstract**

This research is backgrounded by the problems that arise in the process and learning outcomes in the classroom. This research aims to improve student's speaking ability of class VB SDN Cibeureum 1 on material commenting on factual issues by applying the model of learning picture and picture. The design of this research is referring to the design of spiral model research from Kemmis and Mc. Taggart (PTK). This study was result is conducted in three cycles, which is each cycle has increased. In the firts cycle student learning results obtained 60% percentage, in cycle II get the percentage 80%, increased in cycle III which has increased 5% become 85%. This result showed that in the application of picture and picture model can improve the abbility to speak in commenting factual issues.

**Keywords:** Picture and picture model, speaking ability, comment on factual issues.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan untuk saling berinteraksi. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pendapat, keinginan dan perasaannya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sangat beragam, hal tersebut disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya. Adapun bahasa nasional yang digunakan untuk mengatasi keberagaman bahasa yang ada yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pengenalan dan pengajaran bahasa harus dimulai sejak dini agar setiap orang mampu berkomunikasi dengan baik. Bahasa Indonesia dapat dipelajari oleh seluruh masyarakat Indonesia baik secara

formal maupun informal. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pemberi pesan dengan penerima pesan di dalam suatu lingkungan belajar. Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan BNSP (2006, p. 317) yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia.

Dari paparan tersebut jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar baik lisan

ataupun tulisan. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu diawali dengan keterampilan menyimak, yang kedua keterampilan berbicara, yang ketiga keterampilan membaca dan yang terakhir keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa antara satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tarigan (2008, p. 1) mengemukakan bahwa, *antara keterampilan satu dan lainnya pasti berkaitan dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur mula-mula pada siswa kelas rendah di sekolah dasar belajar menyimak dengan cara mendengarkan, kemudian berbicara dengan saling berkomunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru. Setelah itu siswa belajar membaca permulaan dan menulis tegak bersambung. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.*

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan kedua yang dipelajari sejak masa kanak-kanak setelah keterampilan menyimak. Tarigan (2008, p. 1) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan diri seseorang, menyampaikan pikiran seseorang, serta mengemukakan gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara sangat penting karena berbicara merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan pendapat, informasi, gagasan, dan lain sebagainya.

Adapun taraf kemampuan berbicara siswa ketika masuk persekolahan sangat beragam mulai dari taraf gagap, kurang, sedang, atau lancar. Siswa di dalam kelas ada yang terlihat lancar menyampaikan keinginan, perasaan senang, sedih, sakit, letih dan sebagainya. Adapula siswa yang terlihat malu, gugup, dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salahsatunya yaitu praktek dan latihan yang teratur. Tarigan (2008, p. 1) keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Dengan adanya praktek dan latihan kemampuan berbicara siswa akan terasah dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Lerner bahwa pengalaman berkomunikasi merupakan dasar utama yang memperkaya kemampuan berbahasa seseorang. Beragam pengalaman berbahasa yang mumpuni akan menunjang keempat faktor perkembangan bahasa (Lerner, n.d.; Widianti, Ernalis, & Rohayati, 2015, p. 3). Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat belajar bahasa harus memberikan pengalaman-pengalaman berkomunikasi dengan beberapa kegiatan. Berpendapat, memberi tanggapan, melakukan kegiatan bercerita, mendeskripsikan orang lain, mendeskripsikan posisi, menjelaskan proses, memberi penjelasan terhadap sesuatu, mengemukakan argumentasi merupakan bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kelas VB SDN Cibeureum 1 pada tanggal 9 Januari 2017 mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara mengomentari persoalan faktual. Ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa diantaranya yaitu: 1) siswa terlihat malu saat diminta

berbicara mengomentari persoalan faktual di hadapan teman-temannya, 2) siswa masih belum memahami cara memberikan komentar disertai alasan, 3) siswa belum mampu memilih kata yang santun untuk memberikan komentar, 4) guru tidak menggunakan model, media atau teknik pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual, 5) siswa terlihat pasif, 6) pembelajaran terasa membosankan, 7) kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, 8) siswa tidak disiplin dalam proses pembelajaran.

Persoalan faktual merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau dialami di dalam kehidupan bermasyarakat. Mengomentari persoalan faktual berarti memberikan tanggapan terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Adapun cara untuk memberikan komentar yang baik yaitu komentar harus disertai alasan serta menggunakan bahasa yang santun atau tidak menyinggung. Kunci untuk dapat memberikan komentar terhadap persoalan faktual yang terjadi diantaranya yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu inti, penyebab masalah tersebut muncul, dan dampak dari munculnya permasalahan tersebut.

Fakta tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap guru wali kelas VB SDN Cibeureum 1 mengenai pelaksanaan pembelajaran berbicara di kelas. Menurut penjelasan guru pelaksanaan pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual memang merupakan pembelajaran yang cukup sulit untuk diajarkan, hal ini dikarenakan siswa cenderung malu saat berbicara.

Dari hasil tes yang telah dilakukan, rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual termasuk

dalam kategori rendah. Dari 20 siswa hanya 5 atau 25% siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual. Adapun sisanya yakni 15 atau 75% siswa dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual. Aspek yang dinilai yaitu kelancaran berbicara, pemilihan kata serta gestur saat mengemukakan komentar dengan KKM 75.

Masih banyaknya perolehan nilai siswa yang belum memenuhi KKM menunjukkan adanya suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran. Dapat diidentifikasi bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut diantaranya yaitu guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional seperti ceramah, mencatat, dan penugasan. Dalam pembelajaran guru tidak menerapkan atau menggunakan model dan media pembelajaran sehingga menyebabkan siswa terlihat pasif.

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul tersebut diperlukan suatu strategi atau teknik pembelajaran yang nantinya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara. Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran sebagai alternatif untuk memperbaiki masalah tersebut. Adapun model yang diterapkan yaitu model *picture and picture*. Model *picture and picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media utama dan dipasangkan menjadi urutan yang benar. (Heriawan, Darmajari, & Senjaya, 2012, p. 113). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajarannya menghadirkan media berupa gambar. Adapun gambar yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu gambar persoalan faktual.

Menurut Briggs (Trisnawati, Suarni, & Agung, 2014, p. 2) media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan materi ajar seperti buku, film atau video edukasi, dan lain-lain. Sebagai alat penyampai pesan media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun tujuan menggunakan media pembelajaran menurut Trisnawati et al (2014, p. 2) yaitu agar mempermudah proses belajar mengajar siswa di kelas, kesesuaian materi dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi belajar siswa, sarana fisik yang mengandung materi ajar, serta pembawa informasi.

Penggunaan media gambar di dalam pembelajaran dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Gambar dapat menjadi stimulus yang baik untuk memunculkan respon siswa. Dalam hal ini yaitu guru memberikan gambar persoalan faktual yang masih acak, kegiatan tersebut dapat memunculkan respon siswa ketika mendapat gambar tersebut siswa akan mengurutkan gambar-gambar tersebut menjadi gambar yang urutannya benar.

Model pembelajaran *picture and picture* mempunyai beberapa tahapan dalam belajar. Adapun tahapan model *picture and picture* menurut Huda (2013, p. 236) yaitu yang pertama diawali tahap penyampaian kompetensi, di mana guru harus menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Pada tahap ini guru harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya. Tahap presentasi materi merupakan tahap kedua, di mana guru memberikan motivasi dan mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Selanjutnya tahap penyajian gambar merupakan tahap ketiga, di mana guru menyajikan gambar dan

mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati setiap gambar yang diberikan. Tahap pemasangan gambar merupakan tahap keempat, di mana guru meminta siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan. Tahap kelima yaitu tahap penjajakan di mana guru menanyakan kepada siswa alasan dibalik urutan gambar yang di susunnya. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menemukan konsep materi mengomentari persoalan faktual. Tahap penyajian kompetensi merupakan tahap keenam, di mana pada tahapan ini guru memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru bisa mengulangi dengan membahas hasil pengerjaan siswa dalam kelompok, menuliskan, atau menjelaskan gambar-gambar tersebut agar siswa mengetahui bahwa gambar tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap penutup merupakan tahap akhir, di mana guru dan siswa saling merefleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat materi yang telah di pelajari dalam memori siswa. Pada tahap penutup juga guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur sampai sejauh mana siswa paham terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan alternatif pemecahan masalah yaitu penerapan model *picture and picture* dalam mengomentari persoalan faktual. Penelitian tindakan kelas inipun diberi judul "Penerapan *model picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mengomentari persoalan fakual". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan model

*picture and picture* dalam mengomentari persoalan faktual di kelas VB SDN Cibeureum 1 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar di kelas menjadi tujuan utama penelitian ini, sehingga metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun desain penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Widayati (2008, p. 91) mengemukakan bahwa tahapan model ini dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, perencanaan baru, aksi baru, observasi dan refleksi. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa jika tindakan belum mencapai target penelitian maka pada tahap berikutnya dirumuskan kembali rencana tindakan dalam skenario yang telah direvisi untuk kemudian dilaksanakan pada tahapan berikutnya.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SDN Cibeureum 1 yang terletak di Jln. Raya Cibeureum No. 399 Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB di SDN Cibeureum 1 tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 siswa. Jumlah siswa laki-laki 10 orang dan perempuan berjumlah 10 orang. Alasan melaksanakan kegiatan penelitian karena lokasi yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan, sehingga diharapkan siswa dapat lebih antusias pada proses pembelajaran menggunakan media gambar.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman observasi yang mencakup

pedoman observasi kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan, pedoman observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara dan soal tes kemampuan berbicara.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini mengolah data yang bersumber dari data proses dan data hasil belajar siswa. Data proses meliputi observasi kinerja guru, aktivitas siswa, catatan lapangan dan wawancara. Sedangkan untuk data hasil berupa penilaian hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Pengolahan data proses dilakukan melalui pengumpul data hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi, hal itu berkaitan dengan empat instrumen yang digunakan, yakni pedoman wawancara, pedoman catatan lapangan dan pedoman observasi kinerja guru serta pedoman observasi aktivitas siswa. Pengolahan data hasil dilakukan melalui pengumpul data dari soal tes hasil belajar siswa. Analisis data diawali dengan merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Memaparkan data yang yang diperoleh dari beberapa instrumen penelitian yang diubah dalam bentuk deskripsi. Setelah itu, diambil kesimpulan dari hasil data yang telah diperoleh untuk kemudian disajikan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun perencanaan pembelajaran. Adapun penyusunan perencanaan pembelajaran dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar berbicara khususnya mengomentari persoalan faktual, memilih model dan media yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik siswa, membuat skenario pembelajaran, serta membuat alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan model pembelajaran yang

digunakan. Rencana pembelajaran pada siklus I disusun dengan menggunakan model pembelajaran. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan (Sujana, 2012, p. 129). Dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka model pembelajaran merupakan rencana yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh dari awal sampai akhir pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual ini yaitu model *picture and picture*. Model *picture and picture* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan gambar yang harus diurutkan sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dalam proses pembelajarannya menghadirkan sebuah media berupa gambar. Adapun gambar yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu gambar persoalan faktual yang masih acak.

Media pembelajaran yaitu sarana untuk memberikan sebuah informasi contohnya buku ajar yang biasanya disediakan oleh BOS, video anak yang menginspirasi, film yang memberikan unsur positif bagi siswa, dan sebagainya. Sebagai alat penyampai pesan media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media pembelajaran dapat mempermudah dalam penyampaian pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran siswa akan lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, media pembelajaran mampu memunculkan minat siswa dalam belajar karena dengan media

pembelajaran dapat mempermudah pemahaman tentang hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret.

Pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam model *picture and picture*. Pertama-tama guru membagikan gambar persoalan faktual yang masih acak kepada setiap kelompok. Kegiatan tersebut merupakan stimulus yang diberikan guru agar memunculkan respons siswa untuk mengurutkan gambar persoalan faktual yang masih acak menjadi gambar persoalan faktual yang urutannya benar. Hal tersebut sejalan dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa manusia merupakan individu yang dapat memberikan respons baik oleh karena adanya *stimulus* atau rangsangan yang nampak atau tidak (Djuanda, 2006, p. 7). Adapun temuan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I yaitu pada tahap penyajian kompetensi siswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan hal-hal yang ditanyakan pada lembar kerja siswa. Sama halnya ketika siswa diminta untuk mengemukakan hal-hal yang ditanyakan dalam soal evaluasi. Siswa masih terlihat malu-malu untuk berbicara dihadapan teman-temannya.

Pada siklus II guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi siklus I. Guru membuat aturan agar siswa tertib, guru memperjelas tugas setiap siswa dalam kelompok, dan juga mengkomunikasikan alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Untuk mengatasi rasa malu siswa dalam berbicara, guru menerapkan suatu teknik pembelajaran yang aturan utamanya serupa dengan teknik kancing gemerincing. Kancing gemerincing merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (Huda, 2013, p. 142). Dalam kegiatan kancing

gemerincing, masing-masing anggota dalam kelompok berkesempatan memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan anggota lain. Teknik ini digunakan supaya siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengemukakan suatu gagasan, sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada siswa yang dianggap pasif. Namun karena permen yang digunakan siswa untuk berbicara maka teknik dalam pembelajaran ini dinamakan teknik “Tormen (setor permen)”.

Pada siklus III guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi siklus II. Guru lebih banyak memberikan motivasi dan arahan kepada siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006, p. 21) yang mengemukakan bahwa sebagai fasilitator dalam belajar, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian motivasi dan *reward* juga merupakan suatu bentuk stimulus yang diberikan guru. Memberi penghargaan terhadap proses pembelajaran yang telah

dilalui siswa dapat mendorong keinginan untuk senantiasa aktif dan bersemangat dalam belajar. Menurut Sanjaya (2006, p. 37) variasi stimulus merupakan keterampilan guru dalam menjaga suasana pembelajaran agar dapat menarik perhatian, tidak membuat siswa jenuh, sehingga memunculkan sikap antusias dan ketekunan dalam proses pembelajaran, penuh semangat, dan turut berpartisipasi dalam setiap langkah pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pendapat tersebut berlandaskan pada teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Edwin Guthrie (Suyono & Hariyanto, 2014, p. 63) bahwa antara stimulus dan respon itu hubungannya bersifat sementara, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa perlu diberikan stimulus secara berulang agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Berdasarkan teori tersebut, guru harus mempertahankan pemberian stimulus baik berupa motivasi maupun pemberian hadiah dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang telah berlangsung selama tiga siklus berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah tabel rekapitulasi kenaikan nilai siswa tiap siklusnya.

**Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus**

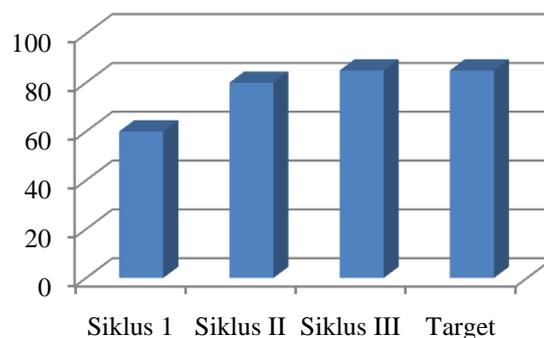
No.	Nama Siswa	Hasil Belajar			Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Ai Karyani	58	75	83	12,5
2	Cecep W	58	83	83	12,5
3	David M	83	83	91	4
4	Devan	66	66	58	-4
5	Dwi Putri	66	75	75	3
6	Fuzi	91	91	91	0
7	Hana	100	100	100	0
8	Moh. Alwi	83	91	91	4
9	Nurmaida	75	83	83	4

10	Rangga	66	75	75	3
11	Regina	91	83	91	0
12	Restu	83	91	100	8,5
13	Riska	83	91	91	4
14	Rizki	83	83	83	0
15	Sugih	83	83	83	0
16	Syafira	66	66	75	3
17	Tegar	66	66	66	0
18	Tiara	91	91	91	0
19	Wan wan	75	75	75	0
20	Wartika	66	66	66	0
<b>Jumlah</b>					<b>54,5</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,72</b>

Dari tabel tersebut terlihat peningkatan nilai siswa pada setiap siklusnya. Adapun rata-rata kenaikannya yaitu sebesar 2,72.

Adapun persentase ketercapaian pada setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada siklus I ketuntasan di dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual hanya mencapai persentase 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 12 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Kemudian, pada siklus II ketuntasan siswa di dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual mengalami peningkatan sebesar 20%, sehingga ketuntasan siswa di dalam mengomentari persoalan faktual mencapai persentase 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20

siswa hanya 16 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Pada pembelajaran mengomentari persoalan faktual siklus III, ketuntasan siswa di dalam mengomentari persoalan faktual mencapai 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 17 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Berdasarkan hasil penilaian pada keterampilan berbicara mengomentari persoalan faktual siklus III yang mencapai ketuntasan 85%, menunjukkan bahwa target pencapaian ketuntasan belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85%. Adapun peningkatan ketuntasan pembelajaran berbicara mengomentari persoalan faktual dapat digambarkan dalam diagram berikut.



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Tes Hasil Belajar Siswa**

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara dalam mengomentari persoalan faktual di kelas VB SDN Cibeureum 1 dapat disimpulkan bahwa perencanaan tindakan guru telah mengalami perbaikan pada setiap siklusnya sesuai dengan hasil analisis dan refleksi. Pada pelaksanaan guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan model *picture and picture*, sehingga siswa terlihat aktif dalam mengurutkan gambar persoalan faktual. Siswa juga terlihat bekerjasama dengan kelompoknya dan juga terlihat disiplin dalam pembelajaran.

Dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang disusun sesuai model pembelajaran *picture and picture* maka hasil pembelajaranpun meningkat. Pada siklus I ketuntasan di dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual hanya mencapai persentase 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 12 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Kemudian, pada siklus II ketuntasan siswa di dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual mengalami peningkatan sebesar 20%, sehingga ketuntasan siswa di dalam mengomentari persoalan faktual mencapai persentase 80%, Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 16 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Pada pembelajaran mengomentari persoalan faktual siklus III, ketuntasan siswa di dalam mengomentari persoalan faktual mencapai 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 17 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Berdasarkan hasil penilaian pada keterampilan berbicara mengomentari persoalan faktual siklus III yang mencapai ketuntasan 85%, menunjukkan bahwa target

pencapaian ketuntasan belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85%. Dari paparan mengenai penelitian dengan menerapkan model *picture and picture* pada materi mengomentari persoalan faktual, didapatkan hasil bahwa penerapan model tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

## Bibliografi

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Kencana Bhakti.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Heriawan, Darmajari, & Senjaya. (2012). *Metodologi Pembelajaran*. Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru.
- Huda, M. (2013). *Penelitian tindakan kelas: teori dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lerner. (n.d.). *Concepts and theories of human development*. Philippines: Addison Wesley.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sujana, A. (2012). *Pendidikan IPA teori dan praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran: teori dan konsep dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Trisnawati, N., Suarni, N., & Agung, A. (2014). Penerapan metode picture and picture dengan media cerita gambar berseri untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.
- Widianti, L., Ernalis, & Rohayati, T. (2015). Mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran. *Antologi UPI*, 1–11.